

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan. Teori-teori yang dimaksud penulis dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber rujukan yang relevan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menginterpretasikan Informasi Dari Cerita Fantasi Visual Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

##### **a. Capaian Pembelajaran**

Capaian Pembelajaran atau CP merupakan pembaharuan dari KI dan KD, dalam Permendikbud No. 12 Tahun 2024 pasal 1 dijelaskan, bahwa “capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik diakhir setiap fase”, capaian pembelajaran ini berisi kompetensi serta lingkup materi yang disusun secara komprehensif berbentuk narasi. kemendikbud (2024:56) menjelaskan bahwa “Capaian pembelajaran, yaitu kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam rentang waktu tertentu”. Rentang waktu tersebut ditetapkan dalam bentuk fase, bukan per tahun, hal tersebut memberikan waktu yang lebih Panjang bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang harus dicapai. Capaian pembelajaran dimulai dari fase A hingga fase F.

Capaian pembelajaran dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat, namun satuan Pendidikan diberikan fleksibilitas dalam melakukan pengelolaan dan

strategi. Berikut capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase D (VII/VII/IX SMP/MTs/Program Paket B.

**Tabel 2. 1 Fase D berdasarkan elemen**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan ekposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

**b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, sikap. Keterampilan) yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran hingga pada penghujung fase mereka dapat mencapai CP. Menurut Sari, dan gumiandari (2022:07) “Tujuan pembelajaran

dirancang untuk menyederhanakan CP agar pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan sesuai target setiap harinya”. CP yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya dapat dicapai melalui tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: Melalui membaca dan memirsa peserta didik mampu menginterpretasikan Informasi dari Cerita Fantasi Visual.

### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

Dalam KBBI “indikator yaitu sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan”, adapun tujuan pembelajaran menurut kemendikbud yaitu “deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran”. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator tujuan pembelajaran adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian dari tujuan pembelajaran, istilah indikator tujuan pembelajaran ini tidak berbeda dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Berdasarkan tujuan pembelajaran diatas dijabarkan menjadi indikator sebagai berikut:

1. Menganalisis tema pada cerita fantas yang dibaca disertai bukti secara tepat
2. Menganalisis tokoh penokohan cerita fantasi dari teks cerita fantasi yang dibaca disertai bukti secara tepat.
3. Menganalisis alur dalam cerita fantasi yang dibaca disertai secara tepat.
4. Menganalisis latar dalam cerita fantasi yang dibaca disertai bukti secara tepat.
5. Menjelaskan amanat pada cerita fantasi yang dibaca disertai bukti secara tepat.

## **2. Hakikat Teks Cerita Fantasi**

### **a. Pengertian Teks Cerita Fantasi**

Teks cerita fantasi merupakan suatu teks berisi cerita yang bersifat fiksi imajinasi pengarang. Subarna (2021:48) menyatakan, “Teks cerita fantasi merupakan cerita yang bersifat khayalan atau imajinatif”. Abraham dalam Nurgiyantoro (2012:3), “Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya narasi yang isinya tidak menyan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi.” Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi dan kusmini (2013:22) menyatakan, “prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (arti rekaan) dapat diartikan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh dan peristiwa dan latar bersifat imajiner.”

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2012:3) menambahkan,

Karya fiksi. Dengan demikian menyarankan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan data empiris.

Sebagaimana uraian sebelumnya cerita fantasi merupakan suatu cerita yang bersifat khayalan atau imajinasi namun ragkaian cerita tersebut tetap masuk akal, karena pengarang menulis cerita tersebut bertumpu pada pengalaman dan kenyataan yang terjadi. Namun tokoh yang ditampilkan pada cerita fantasi tidak ada pada

kenyataan dan alur ceritanya lebih didramatisasi sehingga menyuguhkan sebuah cerita yang menghibur pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa teks cerita fantasi merupakan teks yang bersifat imajinatif atau khayalan namun rangkaian cerita yang terjadi dibuat seolah kenyataan dan masuk akal.

#### **b. Ciri-ciri Teks Cerita Fantasi**

Cerita fantasi ini sama seperti jenis teks pada umumnya, cerita fantasi dapat dikatakan cerita fantasi jika sudah memenuhi unsur dan ciri-ciri cerita fantasi. Harsianti dkk. (2017:32) mengemukakan ciri-ciri cerita fantasi sebagai berikut.

- 1) Ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan,  
Cerita yang diungkapkam berupa hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui pada dunia nyata.
- 2) Menggunakan latar (lintas ruang dan dimensi) yang beragam.  
Kejadian yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada pada kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada dunia nyata.
- 3) Tokoh unik (memiliki kesaktian),  
Dalam cerita fantasi tokoh dapat diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada pada kehidupan nyata.
- 4) Bersifat fiksi  
Cerita fantasi bersifat fiktif/khayalan (bukan kejadian nyata)
- 5) Bahasa  
Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan/ menggunakan Bahasa tidak baku.

Setiadi, dan Yuwita (2020:15) juga mengemukakan ciri-ciri cerita fantasi sebagai berikut.

- 1) Keajaiban  
Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal superanatural, kemisteriusan, dan keghaiban yang tidak ditemui pada dunia nyata. Tokoh dan latar pada cerita fantasi diciptakan penulis tidak ada pada dunia nyata.
- 2) Ide Cerita

Ide atau tema cerita fantasi adalah magi, supernatural, atau futuristik. Contohnya pada Cerita Doraemon, Naruto, Harry Potter, Spiderman, dll.

3) Latar

Peristiwa tokoh terjadi pada dua latar yaitu: (1) latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari (2) latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar pada cerita fantasi memiliki kekhasan, rangkaian peristiwa menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu. Maksud dari menembus ruang dan waktu adalah tokoh utamanya hidup di dunia masa sekarang, tetapi dapat berpindah ke dunia lain.

4) Tokoh yang unik

Tokoh pada cerita fantasi umumnya memiliki kelebihan tersendiri yang unik dan berbeda dari yang lain. Memiliki kesaktian, mengalami peristiwa misterius, mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu, dan tokoh dapat ada pada setting waktu dan tempat yang berbeda zaman.

5) Fiksi atau Khayalan

Cerita fantasi bersifat fiktif dan bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi. Misalnya tokoh diberi fantasi kekuatan super yang tidak mungkin terjadi pada dunia nyata

6) Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan variatif (berbagai bentuk kata), ekspresif (mengungkapkan gagasan), dan menggunakan ragam percakapan (bukan Bahasa formal). Menggunakan kata atau kalimat yang memunculkan makna kias (perbandingan, persamaan, atau pengibaran). Terdapat kata-kata khas yang menjadi ciri cerita yang disesuaikan dengan tema pada cerita, terutama penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung dalam dialog antar tokoh.

Berdasarkan buku peserta didik Kemendikbud (2016:50) ciri umum teks cerita fantasi adalah sebagai berikut.

- 1) Ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supernatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Pada cerita fantasi hal yang terjadi tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata.
- 2) Ide cerita Ide cerita yang disajikan merupakan sesuatu yang bersifat khayal, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan oleh pengarang. Ide cerita yang terkandung bersifat sederhana tapi mampu menipkan pesan yang menarik. Tema cerita fantasi adalah magic, supernatural, atau futuristik.

- 3) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu) Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.
- 4) Tokoh unik (memiliki kesaktian) Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik dan tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh dalam cerita ini memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada seting waktu dan tempat yang berbeda zaman.
- 5) Bersifat fiksi Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata) bisa didapat dari latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi sentuhan fantasi. Tokoh dan latar difantaskan dari hasil observasi objek dan tempat nyata.
- 6) Bahasa Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).
- 7) Dapat berupa dongeng, fabel, atau cerpen Cerita fantasi dapat dikatakan dongeng apabila cerita yang disajikan berupa kerajaan-kerajaan zaman dahulu, cerita yang berkaitan dengan benda yang dapat bicara seperti halnya manusia, serta cerita yang berkisah soal kepahlawanan, tokoh-tokoh yang diceritakan aneh seperti robot, monster, raksasa, dan alien. Dikatakan sebagai fabel apabila tokoh yang terdapat di dalam cerita tersebut berupa binatang-binatang yang berperilaku seperti manusia.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ciri umum teks cerita fantasi yaitu, (1) adanya keajaiban, (2) menggunakan latar yang beragam, (3) tokoh unik, (4) bersifat fiksi, dan (5) menggunakan Bahasa tidak baku.

Cerita atau setiap kejadian yang ada pada teks cerita fantasi tidak akan ditemui pada kehidupan nyata, tokoh memiliki kesaktian-kesaktian dan mengalami peristiwa misterius dan mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Peristiwa yang terjadi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

### **c. Unsur Intrinsik Cerita Fantasi**

#### **1) Tema**

Tema sebagai salah satu unsur pembangun karya sastra yang sangat penting. Brooks dan Warren dalam Tarigan (1991: 125) mengatakan, “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel.” Selanjutnya Riswandi (2021: 79) menjelaskan, “Tema merupakan ide gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan ide gagasan yang disampaikan pengarang dalam ceritanya.

#### **2) Tokoh dan Penokohan**

##### **a) Tokoh**

Abrams dalam Nurgiyantoro (2019:247) menyatakan, “Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Tidak berbeda halnya dengan Abrams dan Baldic dalam Nurgiyantoro (2019: 247) menjelaskan bahwa, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.” Selanjutnya ahli lain Harsiati, dkk dalam Kemendikbud (2016:200) mengemukakan, “Tokoh adalah orang atau hewan yang menandai pelaku dalam cerita.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi.



### **b) Penokohan**

Istilah penokohan dapat merujuk pada cara pengarang menampilkan watak para tokoh dalam cerita. Riswandi dan Kusmini (2013:56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-watnya itu dalam cerita.” Menurut Subarna (2021:58) menjelaskan bahwa penokohan dalam cerita fantasi ada dua yaitu protagonis: Tokoh utama dalam cerita fiksi dan antagonis: Tokoh lawan atau tokoh dalam cerita fiksi yang menentang tokoh utama.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:247) yang menjelaskan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli dapat penulis simpulkan bahwa penokohan dapat diartikan sebagai cara pengarang menampilkan tokoh dan wataknya.

### **3) Alur**

Alur, merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Menurut Dewayani, Subarna, dan Setyowati (2023:86) menjelaskan “Alur cerita adalah elemen intrinsik yang penting pada teks naratif”

Dalam arti luas, alur juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat dari peristiwa-peristiwa lainnya. Riswandi dan Titin Kusmini (2013:58) menjelaskan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Alur menjadi aspek utama yang mendukung jalinan sebuah cerita. Karena alur inilah yang menentukan menarik tidaknya sebuah cerita. Alur mengajak pembaca secara total mengikuti jalannya cerita. Sehingga, alur harus dibuat semenarik mungkin agar cerita diminati para pembaca. Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan cerita yang sengaja dibangun dan dikembangkan untuk menampilkan tokoh cerita dan isi cerita secara utuh sehingga hubungan tokoh dan segala sesuatu saling terjalin menjadi sebuah rangkaian cerita yang memiliki hubungan sebab akibat.

Alur juga memiliki tahap demi tahap yang menjadi ciri pada setiap peristiwa dari awal hingga akhir. Berikut ini adalah tahap pengaluran menurut Subarna (2021:63). Tahapan alur atau plot terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a) Bagian awal  
Pada bagian ini terdapat latar tempat, latar keluarga tokoh utama, dan petunjuk permasalahan yang dihadapi tokoh utama.
- b) Klimaks  
Merupakan adegan aksi yang paling menegangkan
- c) Bagian akhir  
Pada bagian ini menceritakan hal yang dialami tokoh utama, hal yang dialami tokoh antagonis, dan amanat atau tujuan penulis.

Dewayani, Subarna, dan Setyowati (2023:92) juga menjelaskan bahwa “alur cerita yang baik mengandung awal, Tengah, dan akhir, dengan ketegangan yang memuncak (klimaks) pada bagian Tengah cerita untuk menarik minat pembaca.”

#### **4) Latar**

Latar merupakan unsur yang mampu menciptakan kesan realistis dalam cerita yang dibaca. Menurut Abrams (dalam Karmini, 2011:84), “Latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Senada dengan hal tersebut, Santoso (2019:9) mengemukakan, “Latar atau setting disebut juga landas tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat suatu peristiwa terjadi. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa latar merupakan peristiwa dalam karya sastra yang memberi kejelasan Dimana tempat terjadinya, waktunya, dan suasana dalam cerita tersebut.

#### **5) Amanat**

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang dibuatnya. Biasanya amanat tersebut berupa nasihat, perintah, maupun wejangan mengenai nilai-nilai kehidupan atau moral. Harsiati dkk (2017:50) menyebutkan, “Amanat merupakan unsur cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita.” Rachmat (2019: 35), “Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang bisa dipetik dari cerita tersebut. pesan moral ini biasanya tersirat dan bergantung pada pemahaman pembaca terhadap cerita tersebut.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan, pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.

### 3. Hakikat Menginterpretasikan Informasi Dari Cerita Fantasi Visual

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* interpretasi adalah pemberian kesan pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran. Sedangkan menginterpretasikan adalah menafsirkan, Menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual merupakan kemampuan memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap isi cerita fantasi yang disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, ilustrasi, atau video. Menurut Kemendikbud (2017), interpretasi informasi mencakup kemampuan memahami makna tersurat dan tersirat dari teks atau media visual.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan ini menuntut peserta didik untuk menghubungkan unsur cerita (tokoh, alur, latar, dan tema) dengan unsur visual yang mendukungnya. Peserta didik tidak hanya membaca atau melihat, tetapi juga menafsirkan pesan, nilai, dan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui tampilan visual.

Dengan demikian, menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam memahami karya sastra modern yang menggabungkan unsur verbal dan visual secara terpadu.

**Tabel 2. 2 Menginterpretasi Informasi Dari Cerita Fantasi Visual**

Unsur intrinsik	Kutipan	Keterangan
Tema	Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada	Tema dalam teks cerita tersebut adalah mempertahankan tanah modo.

	<p>seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana modo akan terukir di hati seluruh binatang.. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.</p>	
Tokoh dan penokohan	<p>Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga dan seluruh</p>	<p>1. Nataga : pemimpin pasukan yang tanggung jawab dan memiliki kekuatan bola api pada ekor birunya.</p>

	<p>panglima memberi isyarat untuk tidak panik.</p> <p>Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus.</p> <p>Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru.</p>	
	<p>“Gunakan kekuatan ekormu, Nataga!” bisik Dewi Kabut di telinga Nataga.</p>	<p>Dewi kabut : salah satu pasukan tana modo yang gagah dan pemberani</p>
	<p>Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati,</p>	<p>3, Seluruh Binatang tana modo : pemberani dan gagah</p>

	mempertahankan milik mereka.	
	Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susul- menyusul bagai air. Tubuh mereka besar-besar dengan sorot mata tajam. Raut wajah mereka penuh dengan angkara murka dan kesombongan, disertai lolongan panjang saling bersahutan di bawah air hujan.	Pasukan siluman serigala : pasukan jahat, sombong, dan

	<p>Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima. Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.</p>	<p>Levo, goros, lamia, sikka, dan mora : baik</p>
Alur	<p>Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan.</p> <p>Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana modo akan</p>	<p>Alur yang digambarkan pada cerita tersebut adalah alur maju karena menceritakan peristiwa secara kronologis dari awal sampai akhir, dengan tahapan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. bagian awal terdapat latar tempat, tokoh, dan petunjuk permasalahan yang dihadapi tokoh utama</li> <li>2. klimaks, adegan aksi yang paling menegangkan.</li> </ol>



	<p>terukir di hati Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras, membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru. Teriakan panik dan kesakitan terdengar dari serigala-serigala yang</p>	<p>3. bagian akhir, menceritakan hal yang dialami tokoh utama, tokoh antagonis, dan amanat.</p>
--	--	---

	<p>terbakar. Nataga tidak memberi ampun kepada para serigala licik itu.</p> <p>Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima. Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.</p>	
Amanat	<p>Tiba-tiba, Nataga, pemimpin perang seluruh binatang di Tana Modo, segera melesat menyeret ekor birunya. Mendadak, ekor Nataga mengeluarkan api besar. Nataga mengibaskan api pada ekornya yang keras,</p>	<p>Amanat yang disampaikan dalam cerita adalah sikap nasionalisme, Kerjasama, dan keberanian para penduduk tana modo yang mempertahankan tanah air mereka dari penjajah hingga berhasil melawan penjajah.</p>

	<p>membentuk lingkaran sesuai tanda yang dibuat oleh semut, rayap, dan para tikus. Lalu, ia melompat bagai kilat dan mengepung serigala dalam api panas. Kepungan api semakin luas. Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru. Teriakan panik dan kesakitan terdengar dari serigala-serigala yang terbakar. Nataga tidak memberi ampun kepada para serigala licik itu. Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima. Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora</p>	
--	--	--

	memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.	
--	--	--

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC)**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC)**

Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diprakarsai oleh Prof. Dr. H. Wahyu Sopandi, M.A., beliau juga berpendapat bahwa model pembelajaran RADEC merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Menurut (Maspiroh & Eddy Sartono, 2022) menyatakan bahwa model RADEC dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan higher order thinking skill peserta didik. Wahyuni dkk (2022) mengemukakan,

Model ini merupakan model pembelajaran yang sintaksnya disesuaikan dengan nama model agar mudah diingat sesuai tahap implementasinya. Yakni *Read* atau membaca, *Answer* atau menjawab, *Discuss* atau berdiskusi, *Explain* menjadi jawaban atas miskonsepsi guru terhadap model pembelajaran inovatif, selain

sintaksnya yang mudah dihafal, model tersebut juga tidak memakan waktu yang Panjang dalam pelaksanaannya.

Sintaks model RADEC mudah dihafal oleh guru Pendidikan dasar dan menengah (Sopandi, dkk. 2019). Setiawan, dkk (2019) mengatakan,

Model pembelajaran RADEC tepat digunakan untuk alternatif model pembelajaran inovatif di Indonesia. Selain mudah dihafal sintaksnya, model pembelajaran ini dikembangkan atas dasar system Pendidikan Indonesia yang menuntut peserta didik untuk memahami banyak konsep ilmu dalam waktu yang terbatas. Model ini dapat menjadi terobosan terbaru dalam Pendidikan yang menginginkan ketercapaian kompetensi abad 21, karakter, dan literasi yang disertai dengan penyiapan pada ujian-ujian yang diselenggarakan sekolah atau perguruan tinggi.

Sejalan dengan itu, Sopandi, dkk (2021:8) menyebutkan,

Model pembelajaran ini bisa dianggap sebagai sebuah model pembelajaran ideal dalam artian model pembelajaran yang berupaya mengakomodir berbagai isu penting dalam sebuah pembelajaran terkini sekalipun.

Model pembelajaran RADEC merupakan singkatan dari Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create. Model ini dikembangkan oleh Mulyadin (2019) sebagai model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan aktivitas membaca, berpikir kritis, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Tujuan utama model RADEC adalah mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) serta membiasakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan literasi dan kolaborasi.

Kemampuan menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual menuntut peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap teks yang disajikan secara visual, baik dalam bentuk gambar, ilustrasi, maupun video. Menurut Kemendikbud (2017), interpretasi informasi mencakup kemampuan

mengidentifikasi makna tersurat dan tersirat, memahami pesan moral, serta menilai nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan ini termasuk keterampilan membaca pemahaman dan apresiasi sastra yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Model RADEC mendukung pengembangan kemampuan menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual karena setiap tahapnya membimbing peserta didik melalui proses berpikir yang sistematis:

1. Read (Membaca) – peserta didik membaca atau mengamati cerita fantasi visual untuk memahami unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar.
2. Answer (Menjawab) – peserta didik menjawab pertanyaan yang mengasah pemahaman literal dan inferensial terhadap isi cerita serta unsur visualnya.
3. Discuss (Berdiskusi) – peserta didik bertukar ide dan menafsirkan makna atau pesan moral yang terdapat dalam cerita, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.
4. Explain (Menjelaskan) – peserta didik menyampaikan hasil interpretasi secara lisan atau tertulis untuk melatih kemampuan komunikasi dan argumentasi.
5. Create (Mencipta) – peserta didik menciptakan karya baru seperti menulis ulang, menggambar, atau membuat versi visual lain dari cerita sebagai bentuk penerapan hasil pemahaman.

Dengan tahapan tersebut, model RADEC memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan reflektif, serta melibatkan keterampilan analisis dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson dan Krathwohl (2010) bahwa kegiatan belajar

yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dapat meningkatkan pemahaman mendalam terhadap teks. Oleh karena itu, model RADEC dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami teks secara komprehensif, mendiskusikan maknanya, dan mengekspresikannya dalam bentuk kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) merupakan model pembelajaran yang ideal dan inovatif di Indonesia. Model pembelajaran ini dapat dipilih sebagai alternatif bagi guru untuk mendorong peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat memiliki berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21.

**b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC)**

Model pembelajaran RADEC merupakan singkatan dari model pembelajaran *Read* (R) yaitu baca, *Answer* (A) yaitu menjawab, *Discuss* (D) yaitu diskusi, *Explain* (E) yaitu menjelaskan, *Create* (C) yaitu buat/mengkreasi. Sesuai dengan namanya, model pembelajaran RADEC terdiri dari lima Langkah atau lima tahapan pembelajaran yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*.

Sopandi, dkk (2021:14-17) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran RADEC adalah sebagai berikut.

1) Tahap Membaca atau *Read* (R)

Pada tahap ini peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber baik buku, sumber informasi cetak, dan internet. Agar terbimbing dalam menggali informasinya peserta didik dibekali dengan pernyataan-pernyataan prapembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pertanyaan prapembelajaran ini diberikan sebelum sebelum pertemuan pembelajaran di kelas. Kegiatan menggali informasi dalam rangka menjawab pertanyaan ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas. Hal ini didasari pemikiran bahwa sejumlah informasi dapat digali sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain.

2) Tahap Menjawab atau *Answear* (A)

Pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap *Read* (R). pertanyaan prapembelajaran disusun dalam bentuk rangkuman. Peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran diluar kelas atau rumah masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi secara mandiri bagian mana dalam materi yang akan diajarkan yang dirasakan oleh peserta didik mudah dan sulit. Selain itu, diharapkan guru dapat mengetahui bahwa setiap peserta didik membutuhkan bantuan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

3) Tahap Diskusi atau *Discuss* (D)

Pada tahap ini peserta didik belajar dalam kelompok untuk membahas jawaban dari pertanyaan prapembelajaran. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk saling membantu temannya yang mengalami kesulitan atau belum menguasai materi, memastikan terjadi komunikasi dalam kelompok Ketika kegiatan diskusi, dan memastikan peserta didik sudah tepat mengerjakan sesuai dengan instruksi guru. Tahap ini berakhir Ketika peserta didik selesai mendiskusikan tugasnya dan sudah memiliki jawaban atas kesimpulan yang tepat sesuai intruksi guru.

4) Tahap Menjelaskan atau *Explain* (E)

Pada tahap ini peserta didik melakukan kegiatan persentasi dengan satu orang perwakilan yang dianggap menguasai indikator pembelajaran atau ketua kelompok yang telah ditunjuk. Pada tahap ini guru harus memastikan hasil diskusi yang dipersentasikan peserta didik sudah tepat dan peserta didik lain memahami apa yang sedang dijelaskan. Guru juga pada tahap ini mendorong peserta didik untuk bertanya, menyanggah, atau menambahkan apa yang telah dijelaskan oleh peserta didik di depan kelas. Selain itu, guru juga dapat menjelaskan materi pembelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik seperti yang telah diamati pada saat kegiatan diskusi.

5) Tahap Buat atau *Create* (C)

Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk mampu mengaplikasikan atau menggunakan pengentahuan yang telah dikuasainya untuk menghasilkan ide, karya atau pemikiran kreatif sehingga melatih peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, berdemokrasi, berkomunikasi, dan bekerja sama.



Berdasarkan tahapan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) yang telah dikemukakan, penulis mencoba menerapkan Langkah-langkah tersebut dalam pembelajaran menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual sebagai berikut.

a. Tahap Membaca/*Read* (R)

- 1) Peserta didik diberikan intruksi untuk membaca materi yang akan dipelajari baik dari buku atau media internet sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Peserta didik diberikan pertanyaan prapembelajaran oleh guru sebagai acuan untuk membaca materi. Pertanyaan prapembelajaran terkait dengan materi teks cerita fantasi.

b. Tahap Menjawab/*Answer* (A)

- 1) Peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran semampu mereka dari hasil kegiatan membaca yang telah dilakukan

c. Tahap Diskusi/*Discuss* (D)

- 1) Peserta didik dibentuk menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang
- 2) Peserta didik bergabung bersama dengan kelompok masing-masing
- 3) Peserta didik mulai berdiskusi terkait pertanyaan prapembelajaran yang sebelumnya diberikan, dibantu dan diarahkan oleh guru
- 4) Peserta didik saling bertukar pandangan terkait pertanyaan prapembelajaran yang sulit dipahami

d. Tahap Menjelaskan/*Explain* (E)

- 1) Guru mempersilakan 4 kelompok untuk mempersentasikan jawaban dari pertanyaan prapembelajaran yang telah mereka diskusikan
- 2) Setiap kelompok yang ditugaskan untuk persentasi, maju untuk mempersentasikan jawaban dari pertanyaan prapembelajaran yang telah didiskusikan. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok harus berbicara dan mengemukakan
- 3) Peserta didik lainnya menyimak dan memahami
- 4) Empat kelompok lain yang tidak mempersentasikan, harus menanggapi jawaban dari kelompok yang melakukan persentasi
- 5) Setelah penjelasan dan tanggapan dari peserta didik, guru menjelaskan dan melakukan konfirmasi apabila masih terdapat kekurangan dari penejlasan peserta didik
- 6) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru apabila ada hal-hal yang belum dimengerti
- 7) Peserta didik Bersama dengan guru menyimpulkan mengenai materi unsur intrinsik teks cerita fantasi

e. Tahap Membuat/*Create* (C)

- 1) Peserta didik secara berkelompok membuat sebuah karya terkait materi yang telah didiskusikan, yakni menganalisis tema, tokoh penokohan, alur, latar, dan amanat pada cerita fantasi.
- 2) Peserta didik bebas menuangkan kreativitasnya ke dalam bentuk apa saja, seperti tabel, bagan, *flowchart*, dan sebagainya, supaya materi tersimpan dalam memori serta mudah diingat.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC)**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki manfaat, begitupun dengan model pembelajaran RADEC. Sopandi, dkk. (2021:23) menyatakan keunggulan model RADEC sebagai berikut.

- 1) Memupuk minat membaca peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- 3) Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas/laboratorium.
- 4) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.
- 5) Melatih keterampilan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok.
- 6) Melatih kreativitas peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang bertemali dengan kehidupan sehari-hari.
- 7) Meningkatkan efektivitas guru dalam memberikan bantuan pada peserta didik.
- 8) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 9) Pembelajaran di kelas lebih ditujukan untuk melatih peserta didik mempelajari hal-hal yang untuk mempelajarinya perlu berinteraksi dengan orang lain.
- 10) Menunjang peningkatan multiliterasi (teknologi, bidang studi seperti sains. Komunikasi, Bahasa dan kebudayaan)
- 11) Sintak atau Langkah-langkah pembelajarannya mudah diingat dan dipahami.

Selain itu, Sopandi, dkk. (2021:23) juga mengungkapkan kekurangan atau keterbatasan model pembelajaran RADEC sebagai berikut, “a) memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik, dan b) hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.”

Berdasarkan pendapat dari Sopandi, dkk., dapat penulis simpulkan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran RADEC, yakni mudah diimplementasikan oleh guru karena Langkah-langkah (syntax) modelnya mudah

dipahami, dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik baik lisan maupun tulis, melatih kreativitas dan kemampuan menganalisis, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan melatih keterampilan berkolaborasi serta Kerja sama peserta didik dengan cara berkelompok. Sementara itu, kekurangan atau keterbatasan model pembelajaran RADEC, yakni memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipit Saesariyanti mahapeserta didik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penelitian Pipit Saesariyanti berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC) Dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Persuasi.” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Cihaurbeuti Tahun Ajaran 2022/2023). Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipit Saesariyanti dalam hal variabel bebas, model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran RADEC, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian yang dilakukan oleh Pipit Saesariyanti kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi, sedangkan variabel terikat penelitian penulis yakni menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual.

Penelitian yang dilakukan Pipit Saesariyanti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi peserta didik. Berdasarkan uji *t* terhadap nilai *posttest* menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi kelas eksperimen dan kontrol, adalah nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Sementara untuk hasil uji Wilcoxon nilai *posttest* menyajikan teks persuasi kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed)  $0,030 < 0,05$ . Artinya kedua hipotesis yang diajukan diterima, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model RADEC.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan efektivitas dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar. Heryadi (2010:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual dan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.

2. Kemampuan menginterpretasikan informasi dari teks cerita fantasi adalah kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis fakta yang terdapat dalam isi bacaan dengan memperhatikan tema, tokoh penokohan, alur, latar, dan amanat.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, and Create* (RADEC) merupakan model pembelajaran yang memiliki Langkah-langkah (*syntax*) pembelajaran yang sesuai dengan nama model itu sendiri, yang dapat mendorong peserta didik untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab, kepemilikan, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran sehingga mendorong peserta didik belajar lebih aktif, kreatif, dan memahami materi.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, and Create* (RADEC) efektif digunakan dalam pembelajaran menginterpretasikan informasi dari cerita fantasi visual pada peserta didik kelas VII MTs KH. A Wahab Muhsin tahun ajaran 2024/2025”